

## MEDIATISASI SUFISME: OTORITAS, KOMUNITAS, DAN AUTENTISITAS TASAWUF DI DUNIA MAYA

Sehat Ihsan Shadiqin<sup>1</sup>, Shabrun Jamil<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, Banda Aceh, Indonesia

<sup>2</sup>Universitas Al-Azhar, Kairo, Mesir

\*Email: [sehatihsan@ar-raniry.ac.id](mailto:sehatihsan@ar-raniry.ac.id)

---

**Abstract:** In the digital era, Sufism has undergone a transformation in both its dissemination and organization. Once grounded in local communities, Sufism now leverages digital media to reach a global audience, expanding its spiritual network beyond geographical boundaries. This article addresses the primary issues of how digitalization affects the dissemination of Sufi teachings, the formation of transnational communities, and challenges related to authenticity and privacy. The research employs a literature review method, analyzing scholarly publications on Sufism, digital religion, and online communication from academic sources such as Taylor & Francis, JSTOR, MDPI, and DOAJ. This approach enables a comprehensive analysis of three aspects: the spread of Sufi ideas, digital organizational models, and the role of media in strengthening community networks. The findings reveal that digital media facilitates Sufi ideological campaigns, creates technology-based organizational structures, and strengthens community bonds. However, mediatization also presents challenges in preserving the authenticity of teachings and protecting follower privacy. The article concludes that digital media offers significant opportunities for the global development of Sufism but requires careful efforts to maintain the essential values of Sufi spirituality.

**Abstrak:** Dalam era digital, Sufisme mengalami transformasi dalam penyebaran dan pengorganisasiannya. Tradisi yang sebelumnya terikat pada komunitas lokal kini menggunakan media digital untuk menjangkau audiens global, memperluas jaringan spiritual tanpa keterbatasan geografis. Masalah utama yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimana digitalisasi memengaruhi penyebaran ajaran Sufi, pembentukan komunitas lintas negara, serta tantangan autentisitas dan privasi. Metode yang digunakan adalah studi literatur dengan menganalisis publikasi ilmiah terkait Sufisme, agama digital, dan komunikasi online dari sumber-sumber akademik seperti Taylor & Francis, JSTOR, MDPI, dan DOAJ. Pendekatan ini memungkinkan analisis komprehensif tentang tiga aspek: penyebaran ide Sufi, model organisasi digital, dan peran media dalam memperkuat jaringan komunitas. Hasil analisis menunjukkan bahwa media digital memfasilitasi kampanye ide Sufi, menciptakan struktur organisasi berbasis teknologi, serta mempererat ikatan komunitas. Namun, mediatisasi juga memunculkan tantangan dalam menjaga keaslian ajaran dan melindungi privasi pengikut. Artikel ini menyimpulkan bahwa media digital menawarkan peluang besar bagi perkembangan Sufisme secara global, namun menuntut upaya hati-hati dalam mempertahankan nilai-nilai esensial spiritualitas Sufi.

**Keywords:** *Sufisme, digitalisasi, jaringan global, organisasi virtual, komunitas spiritual*

---

\*\*\*

## Pendahuluan

Seiring perkembangan teknologi digital, ruang spiritualitas mengalami perubahan signifikan, di mana nilai-nilai dan praktik spiritual tidak lagi terbatas pada tempat fisik atau komunitas lokal. Sufisme atau tasawuf turut mengambil bagian dalam perkembangan ruang digital ini. Sebagai bentuk ekspresi spiritual yang biasanya melibatkan pembimbing dan komunitas fisik, kehadiran Sufisme di platform digital menawarkan paradigma baru dalam penyebaran dan pembentukan komunitas. Dengan penggunaan media digital, banyak gerakan Sufi tidak hanya mendapatkan pengikutnya di dalam negeri di mana ia berasal, namun juga memperluas jangkauan mereka ke tingkat global melalui gerakan transnasional.<sup>1</sup> Meskipun pola gerakan ini sudah ada sejak lama di mana sufi menyebar luas jauh dari negar asalnya, namun fenomena baru ini menunjukkan bahwa ide-ide sufistik kini semakin cepat menjangkau pengikut lintas negara karena terhubung melalui internet, meskipun mereka tidak pernah saling bertemu atau berkumpul secara fisik.

Dalam beberapa dekade terakhir, banyak studi yang membahas transformasi besar dalam bagaimana agama dan spiritualitas beradaptasi dengan teknologi digital.<sup>2</sup> Penelitian dalam bidang ini menunjukkan bahwa digitalisasi memungkinkan agama menjadi lebih inklusif dan global. Media sosial, blog, video streaming, dan platform daring lainnya telah menjadi sarana bagi gerakan agama dan spiritualitas untuk menyiarkan pesan mereka secara efektif.<sup>3</sup> Sufisme, sebagai gerakan spiritual yang sangat beragam dalam praktik dan ekspresi, turut mengalami perubahan akibat penggunaan teknologi ini. Selain menambah media ekspresi, platform digital juga memungkinkan organisasi dan penyebaran ide-ide Sufi melampaui batasan geografis dan nasional.<sup>4</sup>

Beberapa gerakan Sufi yang sebelumnya hanya dikenal di komunitas lokal atau wilayah terbatas kini dapat diakses dan diikuti oleh pengikut dari berbagai negara, tanpa perlu adanya pertemuan fisik.<sup>5</sup> Sebagai contoh, tokoh-tokoh Sufi kontemporer, melalui penggunaan media sosial dan kanal digital lainnya, dapat menyebarkan ceramah, puisi, dan ajaran mereka kepada pengikut internasional. Bahkan perkembangan digital ini bukan hanya memungkinkan penyebaran ide, tetapi juga membangun jaringan pengikut yang dapat berinteraksi dan berbagi pengalaman secara virtual, bahkan mengembangkan ritual atau praktik online yang menguatkan rasa kebersamaan dan keikutsertaan dalam komunitas.<sup>6</sup>

Fenomena migrasi Sufisme ke dunia digital menimbulkan beberapa pertanyaan penting. Bagaimana platform digital mengubah cara penyebaran dan penerimaan ajaran Sufi di antara para pengikutnya? Apakah adanya ruang digital mempengaruhi otoritas tradisional dalam

---

<sup>1</sup> Ziaulhaq Hidayat, "Transforming Sufism Into Digital Media," *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (March 6, 2023): 197–223, <https://doi.org/10.21274/EPIS.2022.17.2.197-223>.

<sup>2</sup> Siswoyo Aris Munandar, "Social and Economic Sufism: The Development and Role of Sufism in the Digital and Modern Era," *Jurnal Kawakib* 4, no. 1 (June 21, 2023): 13–27, <https://doi.org/10.24036/kwakib.v4i1.112>.

<sup>3</sup> Ahmad Rizki and Hasan Rusdi, "Digital Media Impact on Sufi Practices: Analyzing Ijāza Wirid Dhikr," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 13, no. 1 (June 21, 2024): 93–114, <https://doi.org/10.21580/TOS.V13I1.20860>.

<sup>4</sup> Francesco Piraino, "Between Real and Virtual Communities: Sufism in Western Societies and the Naqshbandi Haqqani Case," *Social Compass* 63, no. 1 (March 1, 2016): 93–108, <https://doi.org/10.1177/0037768615606619>.

<sup>5</sup> Saeed Zarrabi-Zadeh, "Preface to the Special Issue 'Sufism in the Modern World,'" *Religions* 15, no. 5 (May 1, 2024), <https://doi.org/10.3390/REL15050554>.

<sup>6</sup> Piraino, "Between Real and Virtual Communities: Sufism in Western Societies and the Naqshbandi Haqqani Case."

Sufisme, yang biasanya berbasis pada hubungan antara guru (mursyid) dan murid (salik)? Sejauh mana interaksi dan praktik digital menciptakan atau menguatkan komunitas Sufi global yang dapat mengatasi batasan geografis? Artikel ini berfokus pada analisis mengenai bagaimana media digital tidak hanya memfasilitasi penyebaran ide-ide sufistik, namun juga memperkuat jaringan komunitas Sufi yang terhubung secara global, menciptakan fenomena baru yang jarang ditemukan dalam kajian Sufisme sebelumnya.

Artikel ini akan mengeksplorasi peran media digital dalam pembentukan jaringan global bagi komunitas Sufi. Secara khusus mengkaji bagaimana digitalisasi memungkinkan jaringan sufisme berkembang lintas negara tanpa adanya interaksi tatap muka dan menyoroti bagaimana media digital berfungsi sebagai platform untuk penyebaran spiritualitas yang lebih terbuka dan inklusif tersebut. Selain itu juga berusaha untuk menganalisis bentuk baru organisasi gerakan Sufi yang muncul di dunia maya, serta bagaimana hal ini mempengaruhi makna komunitas dalam konteks spiritualitas digital. Untuk itu artikel ini akan dimulai dengan penjelasan atas konsep terkait komunikasi digital dan globalisasi spiritualitas, sebagai landasan untuk memahami perubahan dalam Sufisme ini. Selanjutnya, akan memaparkan bentuk-bentuk baru ekspresi Sufi yang terjadi di platform digital dan bagaimana gerakan tersebut memanfaatkan media digital untuk kampanye ide spiritual mereka serta bentuk-bentuk organisasi baru yang muncul di ruang maya. Hal yang penting juga mengulas pola interaksi antara pengikut lintas negara dan bagaimana komunitas-komunitas ini menciptakan rasa kebersamaan meskipun tidak ada pertemuan fisik. Pada bagian kesimpulan penulis akan menawarkan refleksi tentang pentingnya fenomena ini bagi studi spiritualitas dan agama di era digital.

## Metode

Artikel ini menggunakan pendekatan studi literatur untuk menganalisis transformasi Sufisme di era digital, dengan menelusuri berbagai sumber akademik yang relevan.<sup>7</sup> Pendekatan ini dipilih karena literatur ilmiah yang membahas Sufisme dalam konteks digital menyediakan data sekunder yang kaya akan konsep, teori, dan temuan empiris mengenai bagaimana spiritualitas, khususnya Sufisme, beradaptasi dengan perkembangan teknologi. Studi literatur juga memungkinkan analisis mendalam terhadap fenomena ini melalui perbandingan berbagai sudut pandang, terutama mengenai digitalisasi agama dan spiritualitas yang berfokus pada aspek kampanye ide, model organisasi, serta penguatan komunitas melalui media digital. Proses pengumpulan data dimulai dengan mencari artikel dan publikasi akademik lainnya berbasis pada data terkemuka yang banyak memuat penelitian tentang agama digital dan Sufisme. Kata kunci yang digunakan dalam pencarian mencakup “digital Sufism,” “spirituality in digital media,” “global Sufi networks,” “Sufi communities online,” dan “cyber-spiritual authority.” Sumber-sumber ini kemudian ditinjau dan diseleksi berdasarkan relevansi dan kualitas akademiknya, terutama publikasi yang memiliki reputasi di bidang sosiologi agama, komunikasi, dan studi media digital.<sup>8</sup>

Langkah berikutnya adalah menganalisis data literatur dengan mengidentifikasi pola

---

<sup>7</sup> Salla Atkins et al., “Conducting a Meta-Ethnography of Qualitative Literature: Lessons Learnt,” *BMC Medical Research Methodology* 8, no. 1 (April 16, 2008): 1–10, <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-21/TABLES/4>.

<sup>8</sup> Stacy M Carter et al., “Conducting Qualitative Research Online: Challenges and Solutions,” *Patient* 14, no. 6 (November 1, 2021): 711–18, <https://doi.org/10.1007/S40271-021-00528-W/METRICS>.

utama yang terkait dengan tiga aspek utama dalam artikel ini; kampanye dan penyebaran ide Sufi; model organisasi gerakan Sufi berbasis digital; dan penguatan jaringan dan komunitas melalui media sosial. Kajian literatur ini memberikan konteks teoretis yang kokoh untuk memahami bagaimana platform digital memungkinkan distribusi ajaran Sufi, pembentukan komunitas global, serta peran media digital dalam memperkuat interaksi dan keterikatan antar anggota komunitas. Analisis literatur juga difokuskan pada tantangan yang dihadapi Sufisme di ruang digital, termasuk isu autentisitas ajaran dan privasi pengikut.<sup>9</sup> Dengan menggunakan studi-studi yang mendalam dari literatur ini, artikel ini menyoroti beragam perspektif tentang bagaimana media digital memberikan peluang sekaligus menimbulkan tantangan bagi keberlanjutan nilai-nilai spiritual Sufisme.

## Hasil dan Pembahasan

### 1. Komunikasi Digital dan Gerakan Transnasional Agama Spiritualitas, dan Organisasi Sufi

Komunikasi digital adalah proses pertukaran informasi melalui media elektronik yang didukung teknologi internet dan perangkat digital. Komunikasi digital muncul sebagai respons terhadap perubahan dalam pola komunikasi manusia akibat berkembangnya teknologi digital. Komunikasi digital mencakup interaksi melalui platform-platform daring yang meliputi berbagai bentuk media seperti teks, audio, dan video, yang memungkinkan informasi disebarkan secara instan ke seluruh dunia. Transformasi dari komunikasi konvensional menuju komunikasi digital telah menghasilkan perubahan mendalam dalam cara manusia berinteraksi dan menyampaikan informasi.<sup>10</sup> Konsep ini menandai era baru di mana keterbatasan fisik dan geografis mulai melebur, memungkinkan individu untuk terhubung secara real-time tanpa batasan jarak. Melalui platform seperti media sosial, situs web, dan aplikasi pesan instan, berita atau peristiwa yang terjadi di satu wilayah dunia dapat segera disaksikan oleh audiens di wilayah lain. Efek domino ini membuat batas waktu dalam persebaran informasi menjadi semakin kabur dan menghadirkan fenomena baru dalam komunikasi global. Misalnya, kejadian politik, ekonomi, dan budaya di belahan dunia yang jauh dapat berdampak signifikan pada negara lain dalam hitungan detik. Inilah yang oleh Manuel Castells disebut sebagai "ruang aliran," yakni kondisi di mana informasi bergerak dalam jaringan komunikasi yang menghilangkan hambatan fisik ruang dan waktu.<sup>11</sup>

Di samping kecepatan, komunikasi digital juga bersifat interaktif. Hal ini tidak hanya memungkinkan orang untuk menyaksikan informasi tetapi juga turut merespon, membagikan, atau bahkan menciptakan konten mereka sendiri. Melalui kemampuan ini, masyarakat luas dapat terlibat langsung dalam diskusi global, membentuk opini bersama, dan berpartisipasi dalam gerakan-gerakan yang bersifat lintas negara. Salah satu dampak penting dari komunikasi digital adalah terbentuknya komunitas-komunitas global yang saling terhubung secara virtual. Melalui forum, jaringan sosial, dan aplikasi pesan, individu yang berada di belahan dunia yang berbeda dapat tergabung dalam kelompok dengan minat atau tujuan yang sama, menciptakan

---

<sup>9</sup> Janet E. Salmons, *Doing Qualitative Research Online* (Los Angeles, London: SAGE Publications Ltd, 2022).

<sup>10</sup> Christina Strauss et al., "Analyzing Digital Communication: A Comprehensive Literature Review," *Management Review Quarterly* 2024, July 27, 2024, 1–39, <https://doi.org/10.1007/S11301-024-00455-8>.

Manuel Castells, "The Network Society Revisited," *American Behavioral Scientist* 67, no. 7 (June 8, 2023): 940–46, <https://doi.org/10.1177/00027642221092803>.

rasa kebersamaan dan solidaritas meskipun tanpa interaksi fisik. Fenomena ini relevan dalam berbagai aspek kehidupan, mulai dari bidang sosial, politik, hingga keagamaan.<sup>12</sup>

Dalam konteks keagamaan, media digital memungkinkan informasi keagamaan atau spiritual tersebar dengan cepat dan mencapai khalayak luas tanpa kendala geografis.<sup>13</sup> Penggunaan platform digital seperti YouTube, Instagram, dan situs web menciptakan ruang untuk menyebarkan ajaran-ajaran agama. Oleh sebab itu media digital telah mengubah bukan hanya cara pesan keagamaan disampaikan, tetapi juga cara pesan tersebut diterima dan diinterpretasi. Sifat komunikasi digital yang terbuka dan interaktif memungkinkan para pengguna untuk menjadi konsumen sekaligus produsen informasi. Komunikasi dua arah ini membuat pengalaman keagamaan menjadi lebih partisipatif dan inklusif, yang berimplikasi pada terwujudnya komunitas global yang terhubung melalui minat dan keyakinan yang sama, meski mereka belum pernah bertemu secara fisik.<sup>14</sup> Perkembangan inilah yang kemudian dikenal dengan gerakan transnasional agama.

Gerakan transnasional agama mengacu pada penyebaran ajaran, nilai, dan praktik keagamaan lintas negara atau bahkan lintas benua. Sejak masa-masa awal peradaban, agama-agama besar seperti Islam, Kristen, dan Buddha telah menunjukkan sifat transnasionalnya, tersebar dari tempat asal ke berbagai penjuru dunia melalui jalur perdagangan, ekspansi politik, dan migrasi. Dalam konteks Islam, misalnya, sejak lahir di Jazirah Arab pada abad ke-7, agama ini telah menyebar ke hampir seluruh dunia, membentuk komunitas Muslim yang beragam namun tetap terikat dalam kerangka keyakinan yang sama. Di era digital, gerakan keagamaan transnasional memperoleh momentum baru. Internet dan media sosial memungkinkan individu maupun kelompok agama untuk menyampaikan ajaran dan melakukan dakwah lintas negara dalam skala yang lebih besar dan dengan kecepatan yang tidak terbayangkan sebelumnya.<sup>15</sup> Dakwah yang dulu dilakukan melalui interaksi tatap muka kini dapat dilakukan melalui platform daring seperti YouTube, Instagram, dan TikTok. Di sisi lain, masyarakat dapat mengakses ceramah, kitab suci, dan kajian agama dari ulama atau tokoh agama yang berada jauh dari tempat mereka tinggal, tanpa harus bertemu langsung. Situasi ini memungkinkan penyebaran ajaran keagamaan yang lebih inklusif dan demokratis.

Fenomena ini tidak hanya mempercepat penyebaran ajaran-ajaran agama tetapi juga menciptakan jaringan transnasional yang kokoh di kalangan umat. Komunitas-komunitas keagamaan daring, misalnya, memfasilitasi hubungan lintas negara yang mendalam antara para pengikut. Komunitas ini dapat berdiskusi, saling berbagi pengalaman, dan mendalami pemahaman agama mereka, bahkan terkadang tanpa pernah bertemu satu sama lain. Ini membentuk apa yang disebut "kehidupan komunitas virtual" di mana umat beragama merasa

---

<sup>12</sup> Quan Gao et al., "Lived Religion in a Digital Age: Technology, Affect and the Pervasive Space-Times of 'New' Religious Praxis," *Social & Cultural Geography* 25, no. 1 (January 2, 2024): 29–48, <https://doi.org/10.1080/14649365.2022.2121979>.

<sup>13</sup> Heidi A. Campbell and Ruth Tsuria, "Digital Religion," *Digital Religion*, August 18, 2021, <https://doi.org/10.4324/9780429295683>.

<sup>14</sup> Syukri Al Fauzi Harlis Yurnalis, Endrika Widdia Putri, and Arrasyid Arrasyid, "Urban Sufism from Exclusiveness to Inclusiveness: A Metaphysical Perspective," *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 11, no. 2 (December 22, 2022): 183–202, <https://doi.org/10.21580/TOS.V11I2.14522>.

<sup>15</sup> Gao et al., "Lived Religion in a Digital Age: Technology, Affect and the Pervasive Space-Times of 'New' Religious Praxis."

memiliki ikatan solidaritas lintas bangsa dan budaya.<sup>16</sup> Selain gerakan-gerakan resmi, platform digital juga memudahkan kelompok-kelompok keagamaan tertentu untuk menyebarkan pengaruhnya. Kelompok seperti Hizbut Tahrir, Wahabi, Al-Qaeda, Ikhwanul Muslimin, dan Jamaah Tabligh memanfaatkan platform digital untuk menjangkau pengikut-pengikut baru dan memperkuat jaringan transnasional mereka.<sup>17</sup> Mereka menggunakan internet untuk merekrut, melakukan indoktrinasi, dan menyebarkan pesan-pesan mereka ke seluruh dunia. Konten digital seperti ceramah, artikel, video, dan diskusi daring menjadi media utama mereka dalam membangun pengaruh global.

Gerakan transnasional agama di era digital juga memiliki dimensi sosial-politik yang signifikan. Agama, dalam konteks globalisasi digital, tidak lagi hanya berperan sebagai sistem kepercayaan tetapi juga menjadi identitas sosial dan politik yang memperkuat keterikatan komunitas-komunitas lintas negara. Dengan pengaruh yang semakin luas, gerakan keagamaan transnasional sering kali berperan dalam membentuk opini publik, memobilisasi massa, dan bahkan mempengaruhi kebijakan pemerintah di berbagai negara. Sebagai contoh, gerakan-gerakan Islamis di Timur Tengah yang bermula dari isu-isu lokal kini mendapatkan dukungan internasional melalui jaringan sosial yang tersebar di seluruh dunia. Dalam konteks ini, agama menjadi instrumen yang bukan hanya berfungsi untuk ritual keagamaan tetapi juga sarana perjuangan politik yang melintasi batas negara.

## **2. Sufisme dan Pemanfaatan Ruang Digital**

Sebagaimana saya singgung di atas, gerakan Sufisme ikut mengalami kebangkitan global di era digital, memungkinkan penyebaran ajaran dan nilai-nilai spiritual Sufi dengan cara yang belum pernah terjadi sebelumnya. Dahulu, ajaran-ajaran Sufi hanya disampaikan secara tatap muka dalam ruang fisik seperti zawiya atau majelis zikir yang umumnya terbatas bagi kalangan pengikut lokal. Namun, dengan perkembangan teknologi gerakan Sufi kini merambah platform-platform digital yang memfasilitasi pertukaran informasi dan ide lintas batas.<sup>18</sup> Melalui media digital, komunitas Sufi dapat menyebarkan ajaran, melakukan diskusi, bahkan menjalankan praktik-praktik spiritual secara daring yang memungkinkan partisipasi dari pengikut di berbagai penjuru dunia. Digitalisasi Sufisme ini melibatkan penggunaan berbagai jenis konten digital, pemanfaatan platform media sosial yang paling populer, serta peluang dan tantangan yang muncul seiring dengan semakin luasnya jaringan spiritual ini di ruang digital.<sup>19</sup> Salah satu tarekat yang cukup sukses dalam memanfaatkan media digital adalah Naqsyabandiyah Haqqani, sebuah cabang dari tarekat Naqsyabandiyah yang dipimpin oleh Syekh Nazim al-Haqqani dan kemudian diteruskan oleh muridnya, Syekh Hisham Kabbani. Melalui berbagai platform, tarekat ini berhasil memperkenalkan dan memperdalam spiritualitas Sufi kepada audiens yang sangat luas, lintas budaya, dan lintas agama.

---

<sup>16</sup> Pauline Hope Cheong, "The Vitality of New Media and Religion: Communicative Perspectives, Practices, and Changing Authority in Spiritual Organization," *New Media & Society* 19, no. 1 (January 9, 2017): 25–33, <https://doi.org/10.1177/1461444816649913>.

<sup>17</sup> Wahyu Kuncoro, "Ambivalence, Virtual Piety, and Rebranding: Social Media Uses among Tablighi Jama'at in Indonesia," *CyberOrient* 15, no. 1 (June 1, 2021): 206–30, <https://doi.org/10.1002/CYO2.12>.

<sup>18</sup> Hafza Iqbal, "The Digital Sufi Gaze: Between Love, Longing and Locality in COVID Britain," *Religions* 2024, Vol. 15, Page 1131 15, no. 9 (September 19, 2024): 1131, <https://doi.org/10.3390/REL15091131>.

<sup>19</sup> Zulfan Taufik et al., "Mediated Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah in the Digital Era: An Ethnographic Overview," *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (May 29, 2021): 35–43, <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2511>.

Komunitas Sufi ini menggunakan media digital dalam bentuk konten video untuk menyampaikan ajaran-ajaran mereka. Di platform YouTube, mereka menampilkan berbagai ceramah, zikir berjamaah, dan tarian sufi yang menggambarkan penghayatan spiritual yang mendalam. Video-video ini memungkinkan pemirsa untuk merasakan atmosfer spiritual tanpa harus hadir langsung dalam suatu majelis.<sup>20</sup> Hal ini disebabkan YouTube memungkinkan akses yang mudah dan dapat diulang kapan saja, sehingga menciptakan pengalaman spiritual yang lebih fleksibel dan personal. Di saluran resmi Naqsyabandiyah Haqqani, para pengikut dapat menyaksikan ceramah dari Syekh Hisham Kabbani serta dokumentasi kegiatan komunitas sufi internasional. Konten video ini tidak hanya menjadi sarana belajar, tetapi juga memberi pengalaman visual dan auditori yang membawa penonton pada keintiman spiritual. Tarekat ini, melalui video, berhasil menarik perhatian banyak orang dari kalangan muda yang tertarik mendalami Sufisme meskipun mereka berada di negara yang jauh dari pusat-pusat tradisional Islam. Video-video ini juga tidak hanya menarik pengikut di negara asal, tetapi juga memperkenalkan Sufisme kepada orang-orang dari latar belakang yang berbeda dan lintas negara.

Tidak hanya tarekat Naqsyabandiyah Haqqani, YouTube, Instagram juga menjadi media yang efektif bagi berbagai aliran tarekat di dunia saat ini yang digunakan untuk menyebarkan ajarannya, khususnya di kalangan milenial dan Gen Z yang cenderung lebih suka konten singkat dan visual. Di akun Instagram resmi, pengikut bisa menemukan foto-foto aktivitas keagamaan, kutipan inspiratif, dan video pendek dari mursyid mereka. Misalnya, foto-foto kegiatan perayaan Maulid Nabi atau refleksi harian dari sang mursyid diunggah secara konsisten, membangun keterikatan emosional dengan para pengikut. Penggunaan media sosial seperti Instagram membantu tarekat ini memperkenalkan sisi estetis dari Sufisme, yang diwakili dalam bentuk visual kaligrafi, tarian sufi, atau pemandangan alam yang diasosiasikan dengan keagungan Tuhan.<sup>21</sup> Media visual ini juga menarik bagi orang dari latar belakang budaya yang berbeda, yang mungkin belum akrab dengan tradisi Sufi namun dapat merasakan kedamaian dan keindahan spiritual dari konten yang disajikan.

Selain video dan gambar, banyak gerakan tarekat juga menggunakan talkshow dalam bentuk podcast untuk menyampaikan pesan spiritual dalam bentuk yang lebih santai namun tetap mendalam. Podcast yang dipandu oleh para murid senior tarekat ini, memberikan ruang untuk berbagi kisah perjalanan spiritual, wawasan tentang makna kehidupan, dan bimbingan dalam menjalani kehidupan yang penuh makna. Dalam podcast tersebut, para mursyid bisa berbicara secara langsung kepada para pendengar, memberikan pengalaman yang intim dan mendalam. Pengalaman audio ini memungkinkan guru Sufi untuk mendekati diri dengan para pengikut dan memberikan nasihat-nasihat spiritual yang dapat dipahami dan direnungi dalam situasi kehidupan sehari-hari. Melalui podcast-podcastnya gerakan tarekat berhasil menjangkau banyak pendengar yang tidak hanya muslim, tetapi juga orang-orang dari keyakinan lain yang tertarik mendalami konsep spiritualitas universal yang diajarkan Sufisme.

---

<sup>20</sup> Usman Waheed, Safiullah Junejo, and Muhammad Numan, "Examining Sufi Practices on Social Media: Distortions and Complexities in Contemporary Pakistan," *Jurnal Sosiologi Reflektif* 18, no. 2 (April 29, 2024), <https://doi.org/10.14421/522E5653>.

<sup>21</sup> Fian Rizkian Surya Pambuka and Ahmad Saifuddin, "Whirling Dance as a Sufi Healing Method: A Phenomenological Study of the Sufi Dance Community in Surakarta," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (December 1, 2023): 204–31, <https://doi.org/10.15642/TEOSOFI.2023.13.2.204-231>.

Platform media sosial lainnya, seperti Facebook, juga dimanfaatkan oleh tarekat ini untuk memperkuat ikatan komunitas di antara para pengikutnya. Habib Lutfi dari Pekalongan Indonesia misalnya, memiliki lebih dari dua juta pengikut di Facebook dapat berdiskusi dan menyampaikan ide-ide spiritualnya dengan mendalam kepada followernya, serta memberikan panduan dan pembimbing spiritual kepada mereka.<sup>22</sup> Grup Facebook ini menciptakan rasa komunal dan keamanan bagi pengikut untuk saling mendukung dan berbagi pengalaman spiritual. Dengan adanya fitur seperti grup ini, pengurus tarekat mampu menjaga keakraban dan keintiman dalam komunitasnya, meskipun berada dalam ruang virtual. Di sini, mereka dapat bertanya langsung kepada mursyid tentang masalah yang mereka hadapi atau meminta panduan spiritual, sehingga hubungan guru-murid tetap terjalin erat walaupun hanya melalui interaksi daring. Grup-grup ini memberikan nuansa keintiman dan keamanan yang mungkin tidak dapat ditemukan di ruang publik, sehingga menjadi pilihan utama bagi komunitas Sufi yang menginginkan privasi dalam menjalankan aktivitas keagamaannya.<sup>23</sup>

Selain memanfaatkan platform media sosial, tarekat-tarekat juga menyelenggarakan pengajian dan kelas daring melalui Zoom atau Google Meet. Praktik ini memberikan aksesibilitas yang luas bagi para pengikut dari berbagai negara untuk mengikuti ajaran-ajaran spiritual tanpa perlu melakukan perjalanan fisik. Contohnya, Syekh Hisham Kabbani secara rutin mengadakan kelas daring yang dihadiri oleh para pengikut dari berbagai belahan dunia, di mana mereka dapat berinteraksi langsung dengan sang mursyid dan mendalami praktik-praktik Sufi yang diajarkan. Pengajian daring ini mempermudah pengikut yang tidak dapat hadir secara fisik untuk tetap mendapatkan bimbingan spiritual. Lebih jauh lagi, bagi mereka yang memiliki keterbatasan geografis atau kendala lainnya, akses daring ini membuka ruang untuk tetap terhubung dengan ajaran sufi secara konsisten.

Beberapa tarekat bahkan mengembangkan aplikasi khusus untuk para pengikutnya. Aplikasi ini berisi jadwal zikir harian, doa-doa khusus, dan instruksi untuk menjalankan praktik-praktik spiritual sesuai dengan tahapan perjalanan mereka. Dengan aplikasi ini, para pengikut dapat mengakses materi-materi ajaran kapan saja dan di mana saja, tanpa terikat waktu atau tempat tertentu. Lebih jauh lagi, aplikasi ini sering memberikan notifikasi motivasi dari mursyid, mengingatkan mereka untuk tetap menjaga konsistensi dalam menjalani kehidupan spiritual sehari-hari. Teknologi ini tidak hanya memperluas aksesibilitas, tetapi juga memberi sentuhan personal yang menjaga intensitas hubungan antara mursyid dan murid. Selain itu, aplikasi ini juga memungkinkan pengikut untuk melacak kemajuan spiritual mereka dan mendapatkan bimbingan yang disesuaikan dengan perkembangan masing-masing individu.

Penggunaan media digital oleh organisasi tarekat juga memfasilitasi penyebaran ide-ide Sufi ke audiens yang lebih luas. Mereka mengadakan seminar dan diskusi daring yang terbuka bagi masyarakat umum. Acara-acara ini memungkinkan publik yang belum familiar dengan Sufisme untuk mengenal lebih dekat nilai-nilai kedamaian, cinta, dan pengabdian kepada Tuhan yang diajarkan Sufisme. Dalam seminar daring, para mursyid sering berbicara tentang topik-topik yang relevan dengan kehidupan modern, seperti bagaimana menghadapi stres,

---

<sup>22</sup> Ismail Fajrie Alatas, "Sufi Sociality in Social Media," Piety, Celebrity, Sociality: A Forum on Islam and Social Media in Southeast Asia," Martin Slama and Carla Jones, eds., American Ethnologist website, November 8, 2017.

<sup>23</sup> Jazilus Sakhok, Siswoyo Aris Munandar, and Ibtisaamatin Ladzidzah, "Tasawuf Dan Budaya Populer: Studi Atas Pengajian Online Kitab al-Hikam Di Facebook Oleh Ulil Abshar Abdalla," *ESOTERIK* 5, no. 2 (December 27, 2019): 387, <https://doi.org/10.21043/ESOTERIK.V5I2.6446>.

menemukan ketenangan batin, atau menjalani kehidupan dengan lebih bermakna. Ini adalah strategi efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai Sufi kepada audiens yang lebih luas dan menciptakan jembatan antara ajaran Sufi dengan kebutuhan spiritual masyarakat modern.

Namun, tantangan terbesar dari digitalisasi Sufisme adalah isu autentisitas. Sufisme yang didasarkan pada pengalaman mistik dan hubungan guru-murid yang intens di dalam dunia fisik mungkin sulit untuk diterjemahkan ke dalam ruang digital. Ada kekhawatiran bahwa interaksi digital tidak dapat sepenuhnya menggantikan pengalaman spiritual yang mendalam yang biasanya terjadi dalam pertemuan langsung antara guru dan murid.<sup>24</sup> Media digital yang cenderung menyajikan informasi dalam bentuk singkat dan instan bisa saja mereduksi makna dari ajaran-ajaran Sufi yang kaya akan nilai dan filosofis. Terlebih lagi, banyaknya informasi yang beredar secara bebas di internet memungkinkan siapa saja untuk mengklaim sebagai bagian dari komunitas Sufi atau bahkan sebagai mursyid, meskipun tanpa legitimasi yang memadai. Ini menciptakan tantangan besar bagi komunitas Sufi untuk menjaga integritas dan keaslian ajaran mereka di tengah arus informasi yang terus berkembang.

Selain itu, privasi juga menjadi salah satu tantangan dalam digitalisasi Sufisme. Bagi banyak komunitas Sufi, spiritualitas adalah pengalaman yang personal dan sakral. Namun, di ruang digital, pengalaman ini berpotensi menjadi komoditas publik yang bisa diakses oleh siapa saja. Dengan adanya risiko keamanan data dan privasi, para pengikut atau mursyid mungkin merasa kurang nyaman untuk membagikan pengalaman spiritual mereka secara terbuka di media sosial. Hal ini bisa membatasi bentuk interaksi yang dilakukan di ruang digital dan menurunkan intensitas hubungan antara mursyid dan murid yang sering kali menjadi inti dari ajaran Sufisme. Selain itu, ancaman privasi di ruang digital juga berpotensi untuk membuka identitas para pengikut Sufi yang mungkin ingin tetap anonim karena berbagai alasan, terutama di negara-negara di mana Sufisme mungkin tidak sepenuhnya diterima oleh masyarakat setempat.<sup>25</sup>

### 3. Media Sosial dan Komunitas Sufi Berbasis Baru

Seperti telah disinggung di atas bahwa hadirnya era digital telah membuka ruang yang sebelumnya tidak terbayangkan untuk ekspansi spiritual. Dari gerakan lokal yang mungkin sebelumnya hanya diketahui oleh komunitas kecil di suatu wilayah, kini komunitas Sufi dapat memperluas jangkauannya secara global melalui platform digital. Media digital memungkinkan komunitas Sufi untuk menarik pengikut dari berbagai negara, bahasa, dan latar belakang budaya, yang bisa bergabung dalam jaringan spiritual tanpa harus berinteraksi langsung secara fisik. Proses ini menggambarkan fenomena yang disebut sebagai “dari lokal ke global,” di mana suatu tarekat Sufi yang lahir dan berkembang di satu negara dapat memiliki pengikut dari seluruh dunia.<sup>26</sup> Fenomena ini mencerminkan cara-cara baru dalam membangun jaringan komunitas Sufi yang terhubung secara virtual, serta bagaimana pengikut yang tersebar di berbagai belahan dunia dapat merasakan keterikatan spiritual yang mendalam meskipun tanpa pertemuan tatap

---

<sup>24</sup> Milad Milani, Adam Possamai, and Firdaus Wajdi, “Branding of Spiritual Authenticity and Nationalism in Transnational Sufism,” *Religions, Nations, and Transnationalism in Multiple Modernities*, January 1, 2017, 197–220, [https://doi.org/10.1057/978-1-137-58011-5\\_10](https://doi.org/10.1057/978-1-137-58011-5_10).

<sup>25</sup> Muhammad Maga Sule and Lawal Abdulkareem, “Muslim Scholars and the World of Social Media: Opportunities and Challenges,” *Islamic Communication Journal* 5, no. 2 (December 28, 2020): 223–38, <https://doi.org/10.21580/ICJ.2020.5.2.6556>.

<sup>26</sup> Jørgen Schøler Nielsen, Mustafa Draper, and Galina Yemelianova, “Transnational Sufism: The Haqqaniya” (Routledge, 2006), <https://researchprofiles.ku.dk/en/publications/transnational-sufism-the-haqqaniya>.

muka.

Melihat jauh ke belakang gerakan Sufi telah lama memiliki daya tarik lintas negara. Namun, perkembangan teknologi dan globalisasi telah membawa dimensi baru bagi pertumbuhan dan penyebaran tarekat-tarekat Sufi di seluruh dunia. Salah satu contoh gerakan Sufi yang menonjol dalam konteks ini adalah Tarekat Tijaniyah, sebuah tarekat yang lahir di Afrika Barat pada akhir abad ke-18. Didirikan oleh Syekh Ahmad al-Tijani di Aljazair, Tijaniyah awalnya berakar di wilayah Afrika Utara dan Barat. Namun, seiring berjalannya waktu, tarekat ini berhasil menarik pengikut dari berbagai negara di Afrika, Eropa, Timur Tengah, bahkan Amerika Utara.<sup>27</sup> Tijaniyah tidak hanya menawarkan nilai-nilai spiritual yang mendalam tetapi juga membangun jaringan pengikut yang sangat erat di seluruh dunia, terhubung melalui media digital, pertemuan daring, serta ritual bersama yang dilakukan di berbagai tempat.

Tarekat dapat berkembang secara global karena pendekatannya yang inklusif dan adaptif terhadap perubahan zaman. Meski awalnya berpusat di sebuah negara, tarekat yang terbuka terhadap pengikut dari latar belakang budaya dan bahasa yang berbeda akan membuka ruang bagi partisipasi pengikut yang lebih luas. Nilai-nilai yang ditekankan dalam tarekat, seperti cinta kepada Allah, penyerahan diri, serta pentingnya hubungan guru-murid, memiliki daya tarik universal yang melampaui batas geografis. Syekh atau mursyid yang memimpin tarekat menekankan bahwa tarekat mereka terbuka untuk semua Muslim, tanpa memandang asal-usul mereka, sehingga memungkinkan tarekat tersebut beradaptasi dan diterima oleh berbagai komunitas di luar negeri.

Dalam perkembangannya, anggota tarekat terus membangun komunikasi lintas negara melalui berbagai cara. Salah satu elemen utama dalam komunikasi antarjamaah adalah peran dari “*muqaddam*,” atau perwakilan lokal tarekat yang bertugas memimpin dan membimbing para murid di wilayah tertentu. Para *muqaddam* ini tidak hanya memberikan bimbingan spiritual tetapi juga berfungsi sebagai penghubung antara komunitas lokal dan pusat tarekat di negara asalnya. Melalui *muqaddam* ini, pesan-pesan dan instruksi dari pemimpin tarekat dapat diteruskan kepada seluruh pengikut, sehingga menjaga kesatuan ajaran dan praktik di antara komunitas tarekat di berbagai negara. Peran *muqaddam* ini sangat penting dalam memastikan pengikut tarekat tetap terhubung meskipun berada di wilayah yang jauh dari pusat tarekat.<sup>28</sup>

Komunikasi di antara pengikut tarekat semakin dipermudah melalui penggunaan media sosial dan platform komunikasi online.<sup>29</sup> Banyak komunitas tarekat yang menggunakan WhatsApp, Telegram, dan grup Facebook untuk berbagi informasi, mengadakan diskusi, dan membagikan konten-konten spiritual seperti doa, puisi, atau ceramah dari pemimpin tarekat. Platform-platform ini memungkinkan pengikut di berbagai negara untuk berinteraksi secara langsung, berbagi pengalaman spiritual, serta saling mendukung dalam perjalanan keimanan mereka. Interaksi ini menciptakan rasa keterikatan yang kuat, seolah-olah mereka berada dalam

---

<sup>27</sup> Abdur Razzaq Mustapha Balogun Solagberu, “The Historical Development of the Tijaniyyah Sūfī Order in Ilorin, Nigeria and Challenges for Survival,” *Journal of Muslim Minority Affairs* 38, no. 4 (October 2, 2018): 537–50, <https://doi.org/10.1080/13602004.2018.1543009>.

<sup>28</sup> Saepudin Saepudin, “Exploring the Connections between Spirituality and Morality: Phenomenology Study on Tijaniyyah Sufi Order’s Congregation in Jatibarang Brebes,” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 6, no. 2 (November 16, 2017): 109–20, <https://doi.org/10.21580/tos.v6i2.3385>.

<sup>29</sup> Rizki and Rusdi, “Digital Media Impact on Sufi Practices: Analyzing Ijāza Wirid Dhikr.”

satu komunitas fisik meskipun mereka tersebar di berbagai belahan dunia. Dengan adanya media digital, para pengikut tarekat dapat tetap merasa dekat dengan komunitas mereka dan mendapat bimbingan spiritual dari para muqaddam serta pemimpin tarekat tanpa harus bertemu langsung.

Dengan media sosial pengikut tarekat juga memiliki program-program yang dirancang untuk memastikan bahwa semua pengikutnya dapat menikmati relasi spiritual yang mendalam. Misalnya majelis zikir daring yang diadakan secara rutin, di mana para pengikut tarekat dari seluruh dunia dapat berkumpul secara virtual untuk melakukan zikir bersama. Acara ini biasanya dipimpin oleh seorang *muqaddam* atau bahkan pemimpin tarekat, yang akan memandu para peserta dalam melakukan doa dan zikir sesuai dengan tradisi tarekat tersebut.<sup>30</sup> Majelis zikir daring ini memberikan kesempatan kepada pengikut untuk merasakan kebersamaan spiritual yang kuat, di mana mereka dapat beribadah bersama meskipun berada di tempat yang berbeda. Program ini tidak hanya memperkuat rasa keterikatan di antara pengikut tetapi juga memperkuat ikatan mereka dengan ajaran dan nilai-nilai yang diajarkan oleh tarekat.

Perkembangan ini telah mendorong setiap tarekat memiliki jaringan pusat-pusat zikir atau zawiya di berbagai negara, yang berfungsi sebagai tempat pertemuan fisik bagi para pengikut di wilayah tersebut. Pusat-pusat zikir ini termasuk di kota-kota besar di Eropa, Amerika Utara, serta beberapa negara di Asia, yang memiliki jumlah pengikut tarekat yang signifikan. Meskipun pengikut dari negara lain mungkin tidak bisa selalu mengunjungi pusat zikir ini, keberadaan zawiya di berbagai tempat ini menjadi simbol penting dari kehadiran global. Melalui zawiya ini, para pengikut dapat melakukan zikir bersama, berpartisipasi dalam pengajian, atau mendapatkan bimbingan spiritual dari pemimpin lokal. Dengan demikian, para pengikut tarekat terus dapat tetap merasa menjadi bagian dari komunitas global meskipun mereka hanya terlibat di tingkat lokal.

Tarekat-tarekat yang sudah go global ini juga kerap mengadakan pertemuan tahunan atau konferensi internasional yang dihadiri oleh para pengikut dari berbagai negara.<sup>31</sup> Pertemuan ini menjadi kesempatan bagi para pengikut untuk berkumpul secara fisik, memperkuat rasa kebersamaan, serta mendiskusikan isu-isu yang relevan dengan perkembangan tarekat di era modern. Dalam pertemuan ini, para pemimpin tarekat biasanya memberikan ceramah atau pembinaan kepada para pengikut, serta memberikan arah bagi perkembangan tarekat di masa depan. Meskipun tidak semua pengikut dapat menghadiri pertemuan ini, keberadaannya memberikan rasa kesatuan dan kesetiaan di antara pengikut tarekat di seluruh dunia. Mereka yang tidak dapat hadir secara langsung biasanya dapat mengikuti acara ini melalui siaran langsung di media sosial, yang memungkinkan mereka tetap terhubung dengan komunitas meskipun tidak berada di tempat yang sama.

Dalam upayanya untuk menjaga relasi spiritual di antara pengikutnya, tarekat juga berfokus pada pendidikan dan pembinaan spiritual yang berkelanjutan. Banyak komunitas yang menyelenggarakan kelas-kelas daring yang membahas topik-topik seperti tafsir Al-Qur'an,

---

<sup>30</sup> "Sufism and the Web | Acumen Digital Magazine," accessed October 29, 2024, <https://acumen.cas.lehigh.edu/content/sufism-and-web>.

<sup>31</sup> Anbreen Yasin Khan, Rachmah Ida, and Muhammad Rehan Shaikh, "Communicating Sufi Teachings in 21st Century," *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (December 10, 2022): 169–89, <https://doi.org/10.15642/JKI.2022.12.2.169-189>.

hadis, serta ajaran-ajaran dasar Sufisme.<sup>32</sup> Kelas-kelas ini sering kali dipimpin oleh muqaddam atau guru-guru yang berpengalaman, yang memberikan panduan dan menjawab pertanyaan dari para peserta. Program ini tidak hanya memperkuat pemahaman para pengikut terhadap ajaran tarekat yang mereka ikuti, tetapi juga memungkinkan mereka untuk terhubung dengan komunitas dalam konteks pembelajaran yang mendalam. Melalui pendidikan daring ini, tarekat berhasil menciptakan jaringan pengikut yang terhubung oleh semangat belajar dan kebersamaan spiritual, yang memberikan fondasi kuat bagi keberlanjutan tarekat di masa depan.<sup>33</sup>

#### 4. Tantangan Digitalisasi terhadap Orisinalitas Sufisme

Perkembangan global Sufisme melalui media digital membawa berbagai tantangan terhadap keaslian dan kedalaman pesan-pesan spiritual yang disampaikan. Kemudahan yang ditawarkan oleh internet dan platform digital memungkinkan penyebaran ajaran Sufi hingga ke berbagai belahan dunia dan lintas budaya. Namun, kemudahan ini tidak datang tanpa konsekuensi. Salah satu isu utama yang muncul adalah hilangnya kedalaman dan kompleksitas dari ajaran-ajaran esoterik Sufi. Media digital, dengan sifatnya yang cenderung mendorong konten singkat dan mudah dicerna, seringkali menyederhanakan pesan-pesan spiritual yang dalam. Alhasil, banyak dari makna mendalam dan filosofis yang terkandung dalam ajaran Sufi tereduksi menjadi ritual, simbol, atau ungkapan yang dangkal.

Dilema yang dihadapi Sufisme di era digital ini terletak pada keseimbangan antara aksesibilitas yang luas dengan pemahaman yang mendalam. Dalam bentuk tradisionalnya, ajaran Sufi disampaikan dari guru kepada murid melalui interaksi tatap muka yang intim. Guru, atau murshid, berperan sebagai pemandu spiritual yang membawa murid melewati proses panjang untuk mencapai kesadaran spiritual yang tinggi.<sup>34</sup> Hubungan ini tidak hanya bersifat instruksional, tetapi juga transformasional, di mana setiap langkah perjalanan murid dipandu secara hati-hati agar tetap berada dalam jalur ajaran yang benar. Namun, dengan adanya media digital, interaksi ini seringkali tereduksi menjadi konten-konten singkat atau sesi online tanpa bimbingan langsung. Proses belajar spiritual yang semestinya mengutamakan pengalaman dan penghayatan mendalam tergantikan oleh informasi yang cepat, yang sering kali hanya bersifat teoritis tanpa diiringi praktik yang memadai.<sup>35</sup>

Tantangan berikutnya terkait dengan otoritas spiritual di dunia digital. Tradisi Sufi mengakui bahwa otoritas spiritual diperoleh melalui pengetahuan, pengalaman mistik, dan hubungan yang sah dalam jaringan silsilah (genealogi) guru. Namun, di ruang digital, otoritas ini mengalami pergeseran makna, mengarah ke apa yang sering disebut sebagai *cyber-spiritual authority*. Di dunia maya, otoritas seorang pemimpin spiritual lebih banyak ditentukan oleh

---

<sup>32</sup> Mursalat Mursalat, "Spiritual Piety and Social Piety: Study of Sufism Thought Bawa Muhiyadden as a Contemporary Sufi," *Jurnal Kawakib* 4, no. 1 (June 21, 2023): 28–40, <https://doi.org/10.24036/KWKIB.V4I1.113>.

<sup>33</sup> Abd Syakur and Muflikhatul Khoiroh, "Enriching Counseling Approaches With The Sufi Tradition And Moral Principles In The Digital Era," *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 14, no. 1 (July 30, 2024): 01–18, <https://doi.org/10.29080/JBKI.2024.14.1.01-18>.

<sup>34</sup> Sehat Ihsan Shadiqin, "PATRONASE PANOPTIK: HIRARKHI SPIRITUAL DAN KUASA MURSYID DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH," *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (December 5, 2022): 120–33, <https://doi.org/10.22373/JAR.V9I2.15588>.

<sup>35</sup> Ziaulhaq Hidayat and Achyar Zein, "SUFISM AND VIRTUAL PIETY: A Narration of the Millennial Murshid in North Sumatra," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 16, no. 1 (June 1, 2022): 133–52, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.133-152>.

popularitas, jumlah pengikut, dan daya tarik konten yang diproduksi daripada hubungan langsung atau pengalaman spiritual yang mendalam. Beberapa pemimpin Sufi yang karismatik dapat membangun jaringan pengikut global melalui konten-konten online mereka, meski tidak pernah bertemu langsung dengan pengikutnya.<sup>36</sup> Hal ini menciptakan risiko distorsi makna dan pergeseran otoritas, di mana siapa pun yang memiliki akses ke platform digital dapat menafsirkan dan menyebarkan ajaran Sufi tanpa perlu otentikasi atau legitimasi dari komunitas Sufi yang mapan.

Risiko lain dari transformasi ini adalah munculnya fragmentasi dalam komunitas Sufi. Media digital memungkinkan fleksibilitas yang tinggi di mana para pengikut dapat dengan mudah terhubung dengan berbagai guru atau bahkan mengikuti lebih dari satu tarekat (ordo Sufi) sekaligus. Fleksibilitas ini memungkinkan inklusivitas yang lebih besar, namun di sisi lain juga membuat komunitas Sufi rentan kehilangan identitas dan struktur organisasional yang kuat. Dalam komunitas Sufi tradisional, struktur dan hierarki yang jelas memainkan peran penting dalam menjaga kesatuan visi dan praktik. Namun, di era digital, pengikut dapat memilih untuk mengambil ajaran dari berbagai sumber tanpa adanya keterikatan pada satu guru atau satu tarekat.<sup>37</sup> Keadaan ini meningkatkan risiko fragmentasi, di mana individu-individu lebih memilih untuk menciptakan komunitas virtual yang terpisah daripada bersatu dalam komunitas fisik dengan identitas yang jelas.

Selain itu, distorsi makna dalam ajaran Sufi di era digital tidak hanya berdampak pada otoritas pemimpin spiritual tetapi juga pada praktik dan simbolisme ajaran itu sendiri. Simbol dan praktik Sufi seperti *zikir* (mengingat Tuhan) atau tarian *whirling dervish*, yang dulunya hanya dikenal di lingkungan tertentu, kini mudah diakses oleh khalayak luas melalui video online. Namun, akses ini sering kali hanya mencakup aspek permukaan tanpa pemahaman mendalam tentang konteks spiritual dan filosofisnya. Sebagai contoh, tarian dervish yang dalam konteksnya adalah praktik mistik untuk mencapai kesatuan dengan Tuhan, dapat direduksi menjadi sekadar tarian eksotis yang menarik secara visual. Fenomena ini menciptakan budaya konsumsi simbol spiritual tanpa pemahaman yang esensial, yang pada akhirnya mereduksi kompleksitas ajaran Sufi menjadi sekadar gaya atau mode.

Proses globalisasi spiritual ini memungkinkan seseorang dari latar belakang budaya yang berbeda untuk mengadopsi praktik-praktik Sufi, sehingga mengembangkan bentuk baru dari Sufisme yang melampaui batas budaya dan geografis.<sup>38</sup> Dengan kata lain, Sufisme di era digital tidak lagi terbatas pada batas geografis tertentu, melainkan dapat diakses oleh siapa saja, kapan saja. Kondisi ini membuka peluang interaksi lintas budaya yang memperkaya, namun juga memicu dilema mengenai bagaimana mempertahankan integritas dari ajaran-ajaran yang bersifat lokal dan esoterik. Bagi sebagian orang, fleksibilitas ini adalah bentuk inklusivitas yang ideal, di mana siapa pun dapat bergabung tanpa harus terikat oleh aturan atau tradisi yang ketat. Namun, bagi sebagian lainnya, ini menimbulkan kekhawatiran akan kehilangan nilai-nilai

---

<sup>36</sup> Sarah Abdullah, "Sufism, Islam and Globalization," *Pakistan Horizon* 71, no. 1–2 (January 1, 2018): 115–27, <https://www.pakistan-horizon.piaa.org.pk/index.php/pakistan-horizon/article/view/81>.

<sup>37</sup> Robert Sampson, "Contemporary Sufism: Islam without Borders," *The Sage Handbook of Islamic Studies*, January 1, 2010, 327–56, <https://doi.org/10.4135/9781446200896.N16>.

<sup>38</sup> Mark Woodward, "Tariqah Naqshabandi Bayanullah (TNB): Localization of a Global Sufi Order in Lombok, Indonesia," *Review of Middle East Studies* 51, no. 1 (February 12, 2017): 55–65, <https://doi.org/10.1017/rms.2017.55>.

otentik dan pengaruh negatif terhadap kedalaman spiritual yang seharusnya menjadi inti dari praktik Sufisme.

## Kesimpulan

Transformasi Sufisme di era digital membawa babak baru bagi penyebaran ide dan jaringan spiritual global. Dengan platform seperti YouTube, Facebook, dan Instagram, ajaran Sufi, zikir, dan refleksi spiritual kini dapat diakses secara luas. Konten seperti ceramah dan podcast membuka wawasan tentang nilai-nilai Sufi, sementara sesi interaktif daring memungkinkan audiens mendalami ajaran secara inklusif. Digitalisasi juga mengubah model organisasi gerakan Sufi yang sebelumnya bersifat lokal menjadi jaringan internasional berbasis teknologi. Model ini memungkinkan pemimpin spiritual berinteraksi dengan pengikut di seluruh dunia tanpa tatap muka langsung, menciptakan komunitas Sufi global yang fleksibel dan lintas batas. Media sosial dan platform pesan, seperti WhatsApp dan Telegram, semakin memperkuat jaringan ini. Anggota dapat berbagi pengalaman, mendiskusikan persoalan spiritual, serta saling mendukung dalam perjalanan spiritual mereka. Acara daring, seperti zikir bersama, memberikan pengalaman kolektif yang mempererat rasa keterikatan meskipun dilakukan di ruang virtual. Namun, digitalisasi Sufisme juga membawa tantangan, seperti risiko autentisitas ajaran dan potensi penyebaran informasi yang keliru. Kedalaman hubungan guru-murid tradisional sulit dipertahankan di ruang digital, dan keterbukaan internet memunculkan risiko kesalahpahaman ajaran. Untuk mengatasi ini, komunitas Sufi sering mengawasi konten daring secara ketat guna menjaga kontrol atas interpretasi ajaran. Selain itu, keamanan dan privasi menjadi perhatian penting, terutama di negara-negara yang membatasi kebebasan beragama. Banyak komunitas memilih platform dengan perlindungan privasi yang kuat untuk melindungi identitas anggotanya.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdullah, Sarah. "Sufism, Islam and Globalization." *Pakistan Horizon* 71, no. 1–2 (January 1, 2018): 115–27. <https://www.pakistan-horizon.piia.org.pk/index.php/pakistan-horizon/article/view/81>.
- Alatas, Ismail Fajrie. "Sufi Sociality in Social Media." *Piety, Celebrity, Sociality: A Forum on Islam and Social Media in Southeast Asia*, Martin Slama and Carla Jones, eds., American Ethnologist website, November 8, 2017.
- Atkins, Salla, Simon Lewin, Helen Smith, Mark Engel, Atle Fretheim, and Jimmy Volmink. "Conducting a Meta-Ethnography of Qualitative Literature: Lessons Learnt." *BMC Medical Research Methodology* 8, no. 1 (April 16, 2008): 1–10. <https://doi.org/10.1186/1471-2288-8-21/TABLES/4>.
- Balogun Solagberu, Abdur Razzaq Mustapha. "The Historical Development of the Tijaniyyah Šūfi Order in Ilorin, Nigeria and Challenges for Survival." *Journal of Muslim Minority Affairs* 38, no. 4 (October 2, 2018): 537–50. <https://doi.org/10.1080/13602004.2018.1543009>.
- Campbell, Heidi A., and Ruth Tsuria. "Digital Religion." *Digital Religion*, August 18, 2021. <https://doi.org/10.4324/9780429295683>.
- Carter, Stacy M, Patti Shih, Jane Williams, Chris Degeling, and Julie Mooney-Somers.

- “Conducting Qualitative Research Online: Challenges and Solutions.” *Patient* 14, no. 6 (November 1, 2021): 711–18. <https://doi.org/10.1007/S40271-021-00528-W/METRICS>.
- Castells, Manuel. “The Network Society Revisited.” *American Behavioral Scientist* 67, no. 7 (June 8, 2023): 940–46. <https://doi.org/10.1177/00027642221092803>.
- Cheong, Pauline Hope. “The Vitality of New Media and Religion: Communicative Perspectives, Practices, and Changing Authority in Spiritual Organization.” *New Media & Society* 19, no. 1 (January 9, 2017): 25–33. <https://doi.org/10.1177/1461444816649913>.
- Gao, Quan, Orlando Woods, Lily Kong, and Siew Ying Shee. “Lived Religion in a Digital Age: Technology, Affect and the Pervasive Space-Times of ‘New’ Religious Praxis.” *Social & Cultural Geography* 25, no. 1 (January 2, 2024): 29–48. <https://doi.org/10.1080/14649365.2022.2121979>.
- Hidayat, Ziaulhaq. “Transforming Sufism Into Digital Media.” *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (March 6, 2023): 197–223. <https://doi.org/10.21274/EPIS.2022.17.2.197-223>.
- Hidayat, Ziaulhaq, and Achyar Zein. “SUFISM AND VIRTUAL PIETY: A Narration of the Millennial Murshid in North Sumatra.” *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 16, no. 1 (June 1, 2022): 133–52. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2022.16.1.133-152>.
- Iqbal, Hafza. “The Digital Sufi Gaze: Between Love, Longing and Locality in COVID Britain.” *Religions* 2024, Vol. 15, Page 1131 15, no. 9 (September 19, 2024): 1131. <https://doi.org/10.3390/REL15091131>.
- Khan, Anbreen Yasin, Rachmah Ida, and Muhammad Rehan Shaikh. “Communicating Sufi Teachings in 21st Century.” *Jurnal Komunikasi Islam* 12, no. 2 (December 10, 2022): 169–89. <https://doi.org/10.15642/JKI.2022.12.2.169-189>.
- Kuncoro, Wahyu. “Ambivalence, Virtual Piety, and Rebranding: Social Media Uses among Tablighi Jama’at in Indonesia.” *CyberOrient* 15, no. 1 (June 1, 2021): 206–30. <https://doi.org/10.1002/CYO2.12>.
- Milani, Milad, Adam Possamai, and Firdaus Wajdi. “Branding of Spiritual Authenticity and Nationalism in Transnational Sufism.” *Religions, Nations, and Transnationalism in Multiple Modernities*, January 1, 2017, 197–220. [https://doi.org/10.1057/978-1-137-58011-5\\_10](https://doi.org/10.1057/978-1-137-58011-5_10).
- Munandar, Siswoyo Aris. “Social and Economic Sufism: The Development and Role of Sufism in the Digital and Modern Era.” *Jurnal Kawakib* 4, no. 1 (June 21, 2023): 13–27. <https://doi.org/10.24036/kwkib.v4i1.112>.
- Mursalat, Mursalat. “Spiritual Piety and Social Pity: Study of Sufism Thought Bawa Muhaiyadden as a Contemporary Sufi.” *Jurnal Kawakib* 4, no. 1 (June 21, 2023): 28–40. <https://doi.org/10.24036/KWKIB.V4I1.113>.
- Nielsen, Jørgen Schøler, Mustafa Draper, and Galina Yemelianova. “Transnational Sufism: The Haqqaniya.” Routledge, 2006. <https://researchprofiles.ku.dk/en/publications/transnational-sufism-the-haqqaniya>.
- Pambuka, Fian Rizkyan Surya, and Ahmad Saifuddin. “Whirling Dance as a Sufi Healing Method: A Phenomenological Study of the Sufi Dance Community in Surakarta.” *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 13, no. 2 (December 1, 2023): 204–31. <https://doi.org/10.15642/TEOSOFI.2023.13.2.204-231>.
- Piraino, Francesco. “Between Real and Virtual Communities: Sufism in Western Societies and the Naqshbandi Haqqani Case.” *Social Compass* 63, no. 1 (March 1, 2016): 93–108. <https://doi.org/10.1177/0037768615606619>.
- Rizki, Ahmad, and Hasan Rusdi. “Digital Media Impact on Sufi Practices: Analyzing Ijāza Wirid Dhikr.” *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 13, no. 1 (June 21, 2024): 93–114. <https://doi.org/10.21580/TOS.V13I1.20860>.
- Saepudin, Saepudin. “Exploring the Connections between Spirituality and Morality:

- Phenomenology Study on Tijaniyyah Sufi Order's Congregation in Jatibarang Brebes." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 6, no. 2 (November 16, 2017): 109–20. <https://doi.org/10.21580/tos.v6i2.3385>.
- Sakhok, Jazilus, Siswoyo Aris Munandar, and Ibtisaamatin Ladzidzah. "Tasawuf Dan Budaya Populer: Studi Atas Pengajian Online Kitab al-Hikam Di Facebook Oleh Ulil Abshar Abdalla." *ESOTERIK* 5, no. 2 (December 27, 2019): 387. <https://doi.org/10.21043/ESOTERIK.V5I2.6446>.
- Salmons, Janet E. *Doing Qualitative Research Online*. Los Angeles, London: SAGE Publications Ltd, 2022.
- Sampson, Robert. "Contemporary Sufism: Islam without Borders." *The Sage Handbook of Islamic Studies*, January 1, 2010, 327–56. <https://doi.org/10.4135/9781446200896.N16>.
- Shadiqin, Sehat Ihsan. "PATRONASE PANOPTIK: HIRARKHI SPIRITUAL DAN KUASA MURSYID DALAM TAREKAT NAQSYABANDIYAH KHALIDIYAH." *Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies* 9, no. 2 (December 5, 2022): 120–33. <https://doi.org/10.22373/JAR.V9I2.15588>.
- Strauss, Christina, · Michael, Dominic Harr, · Torsten, M Pieper, Michael Dominic Harr, and Torsten M Pieper. "Analyzing Digital Communication: A Comprehensive Literature Review." *Management Review Quarterly* 2024, July 27, 2024, 1–39. <https://doi.org/10.1007/S11301-024-00455-8>.
- "Sufism and the Web | Acumen Digital Magazine." Accessed October 29, 2024. <https://acumen.cas.lehigh.edu/content/sufism-and-web>.
- Sule, Muhammad Maga, and Lawal Abdulkareem. "Muslim Scholars and the World of Social Media: Opportunities and Challenges." *Islamic Communication Journal* 5, no. 2 (December 28, 2020): 223–38. <https://doi.org/10.21580/ICJ.2020.5.2.6556>.
- Syakur, Abd, and Muflikhatul Khoiroh. "Enriching Counseling Approaches With The Sufi Tradition And Moral Principles In The Digital Era." *Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam* 14, no. 1 (July 30, 2024): 01–18. <https://doi.org/10.29080/ JBKI.2024.14.1.01-18>.
- Taufik, Zulfan, Muhammad Taufik, Iain Bukittinggi, and Uin Mataram. "Mediated Tarekat Qadiriyyah Wa Naqshabandiyah in the Digital Era: An Ethnographic Overview." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* 22, no. 1 (May 29, 2021): 35–43. <https://doi.org/10.14421/esensia.v22i1.2511>.
- Waheed, Usman, Safiullah Junejo, and Muhammad Numan. "Examining Sufi Practices on Social Media: Distortions and Complexities in Contemporary Pakistan." *Jurnal Sosiologi Reflektif* 18, no. 2 (April 29, 2024). <https://doi.org/10.14421/522E5653>.
- Woodward, Mark. "Tariqah Naqshabandi Bayanullah (TNB): Localization of a Global Sufi Order in Lombok, Indonesia." *Review of Middle East Studies* 51, no. 1 (February 12, 2017): 55–65. <https://doi.org/10.1017/rms.2017.55>.
- Yurnalis, Syukri Al Fauzi Harlis, Endrika Widdia Putri, and Arrasyid Arrasyid. "Urban Sufism from Exclusiveness to Inclusiveness: A Metaphysical Perspective." *Teosofia: Indonesian Journal of Islamic Mysticism* 11, no. 2 (December 22, 2022): 183–202. <https://doi.org/10.21580/TOS.V11I2.14522>.
- Zarrabi-Zadeh, Saeed. "Preface to the Special Issue 'Sufism in the Modern World.'" *Religions* 15, no. 5 (May 1, 2024). <https://doi.org/10.3390/REL15050554>.